

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM NOVEL AYAT-AYAT CINTA KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY DAN IMPLIKASINYA BAGI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Asep Muhyidin

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
pos-el: muhyidin21@untirta.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah: 1) Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan Islam novel Ayat-ayat Cinta karya Habiburrahman El Shirazy dan 2) mendeskripsikan terapan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini disebut membaca. Data yang diamati dalam penelitian ini adalah kalimat-kalimat dalam paragraf-paragraf novel. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi. Hasil temuan nilai pendidikan Islam dalam novel Ayat-ayat Cinta karya Habiburrahman El Syirazy yaitu: 1) nilai aqidah; 2) nilai ibadah, dan 3) nilai moral. Novel Ayat-ayat Cinta karya Habiburrahman El Shirazy adalah novel yang sangat religius. Novel ini mengisahkan tokoh utama Fahri yang berpegang teguh pada ajaran agama. Oleh karena itu, guru perlu mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam novel Ayat-ayat Cinta karya Habiburrahman El Shirazy sebagai salah satu bentuk penguatan pendidikan karakter di sekolah. Guru diharuskan membuat skenario pembelajaran termasuk pendahuluan, inti dan akhir.

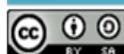
Kata kunci: nilai-nilai pendidikan Islam, novel, pengajaran bahasa Indonesia.

Abstract

The purpose of this study is: 1) to describe Islamic education values Ayat-ayat Cinta novel by Habiburrahman El Shirazy; and 2) to describe applied in learning Indonesian language in Madrasah Aliyah. The method used to collect data in this research is referred to reading. The data observed in this study are sentences in the paragraphs of the novel. Data analysis in this study uses content analysis. The result finding Islamic education value in Ayat-ayat Cinta novel by Habiburrahman El Shirazy that: 1) aqidah values; 2) worship values, and 3) morals values. Novel Ayat-ayat Cinta by Habiburrahman El Shirazy is a very religious novel. This novel tells the main character Fahri who sticking to the teaching of religion. Therefore, teachers need to integrate the values of Islamic education found in the novel Ayat-ayat Cinta by Habiburrahman El Shirazy as a form of strengthening character education in schools. Teachers are required to make learning scenarios including introduction, core and end.

Keywords: Islamic education values, novel, Indonesia language instruction.

Open Access



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).
Diterbitkan Oleh: <http://ejournal.stkipmpringsewu-lpq.ac.id/index.php/pesona>
Pesona : Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia

1. PENDAHULUAN

Kehadiran karya sastra di tengah masyarakat tidak lahir dari kekosongan budaya, melainkan ada unsur kesinambungan tradisi sepanjang yang dijalani oleh pengarang. Faktor sosial budaya, ideologi dan pembaca sangat menentukan bagaimana sastra itu diterima masyarakat (Teeuw, 1984: 11). Berdasarkan hal tersebut, kehadiran sebuah karya pada masa kurun tertentu merupakan hasil refleksi pengarang terhadap realitas yang dijalaninya. Karya sastra melukiskan corak, cita-cita, aspirasi dan perilaku masyarakat.

Karya sastra merupakan salah satu dari sejumlah besar hasil peradaban manusia. Karya sastra menjadi satu aktivitas imajinatif dan kreativitas bagi kehidupan manusia dalam memberdayakan potensinya. Karenanya, menurut Ratna (2004: 107) karya sastra memberi keindahan pada pembacanya, di samping sebagai media komunikasi antara pengarang dengan pembacanya. Karya sastra merupakan sebuah sistem yang mempunyai konvensi-konvensi tersendiri. Dari jenis (*genre*) sastra dan ragamnya; jenis sastra dapat berupa prosa dan puisi, prosa mempunyai ragam yakni cerpen, roman (novel). Jenis puisi dapat berupa puisi lirik, syair, pantun, balada dan sebagainya. Dengan demikian, novel

merupakan salah satu *genre* karya sastra yang berbentuk prosa.

Pendidikan merupakan pemanusiaan kembali manusia (*humanisasi*) yang berorientasi pada bentuknya individu yang mampu memahami realitas dirinya dan masyarakat sekitarnya serta bertujuan untuk menciptakan perubahan sosial secara signifikan dalam kehidupan umat manusia. Salah satu isi dari tujuan pendidikan nasional adalah menghargai realitas kemanusiaan dan berbagai potensi yang dimiliki peserta didik (manusia). Menurut Hamka (Ferdiansyah, 2017) pendidikan Islam adalah pendidikan yang tidak hanya terfokus memperoleh kehidupan yang layak, lebih dari itu ilmu harus mengenalkan dengan Tuhannya, memperluas akhlaknya, dan senantiasa berupaya mencari keridhaan Allah. Pendidikan Islam memandang manusia sebagai manusia, yakni makhluk ciptaan Allah dengan fitrah-fitrah tertentu untuk dikembangkan secara maksimal dan optimal. Arifin menambahkan bahwa pendidikan Islam yang diterapkan Nabi Muhammad SAW merupakan contoh pendidikan yang berhasil menciptakan kebudayaan yang maju dalam ilmu pengetahuan, dan juga moral yang baik. Pendidikan yang tidak hanya berinteraksi pada sesama manusia, alam, tetapi juga

berinteraksi pada Tuhan yang bersumber pada Al Quran dan Al Hadis. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada kehidupan dunia saja, tetapi juga kehidupan akhirat, pendidikan yang mengantarkan manusia pada derajat yang tinggi dan ketundukan yang penuh pada Tuhan.

Novel dapat dijadikan sebagai salah satu media pendidikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah. Sebagai pembaca novel, para siswa akan terbawa alur cerita yang dialami para tokoh yang ditampilkan dalam novel tersebut. Dengan demikian, pesan-pesan pendidikan Islam yang terkandung di dalam cerita tersebut akan secara tidak langsung diserap oleh siswa. Hal ini menjadikan harapan agar para siswa akan mendapatkan pelajaran hidup dari novel tersebut dan kemudian diimplementasikan dalam kehidupan-sehari-hari mereka.

Salah satu novel yang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah adalah novel *Ayat-ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy. Novel ini terbit pada tahun 2004 dan sudah dicetak berulang-ulang. Pada tahun 2005, novel ini mendapat Pena Award dari Komunitas Forum Lingkar Pena dikarenakan novel tersebut memiliki pesan moral yang positif untuk para

remaja. Novel ini mengisahkan tokoh utama bernama Fahri, seorang mahasiswa asal Indonesia yang sedang belajar di Mesir. Melalui tokoh Fahri ini pengarang berusaha menggambarkan berbagai pesan moral pendidikan Islam kepada para pembacanya terutama untuk para anak sekolah menengah.

Menurut Mahayana (2008: 1) novel *Ayat-ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy merupakan salah satu novel yang fenomenal karena paling laris dan paling banyak dibaca. Novel ini disukai pembaca karena dapat merepresentasikan potret perilaku pemuda Muslim yang ideal. Dari segi bahasa mudah dicerna oleh semua golongan karena bahasanya lugas dan mudah dipahami.

Penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan dalam novel pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Muhammad Nasir (2015) melakukan penelitian terhadap novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata dengan metode penelitian psikoanalisis mendapatkan nilai-nilai pendidikan berupa bagaimana mewujudkan mimpi agar menjadi kenyataan, anak yang berasal dari kampung berhasil belajar sampai ke negeri Eropa. Kemudian, Siti Isnani dan kawan-kawan (2013) melakukan penelitian mengenai nilai pendidikan dan sosiologi dalam novel-novel karya Habiburrahman El Shirazy

dengan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel-novel karya Habiburrahman El Shirazy mengandung nilai-nilai pendidikan Islam berupa nilai religius, moral dan muamalah. Maria Simanjuntak, Tiur Asli Siburian, Daulat Saragi (2017) melakukan penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan karakter terhadap novel nonfiksi *Habibie dan Ainun* karya Bacharuddin Jusuf Habibie. Nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam novel tersebut berupa: religius, disiplin, mandiri, kreatif, rasa ingin tahu, tanggung jawab, toleransi, cinta nakah air, dan kerja keras.

Berdasarkan latar belakang di atas, untuk menggali lebih jauh nilai-nilai pendidikan Islam dan kemudian bagaimana implikasinya bagi pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah perlu dilakukan sebuah penelitian. Oleh karena itu, dalam artikel ini akan dibahas nilai-nilai pendidikan Islam novel *Ayat-ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy dan implikasinya bagi pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah dengan menemukan nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam novel *Ayat-ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy dan implikasi hasil penelitian bagi pembelajaran bahasa Indonesia.

Menurut Daroeso (1989: 20) nilai adalah suatu penghargaan atau kualitas terhadap sesuatu atau hal yang dapat ditentukan yang dapat ditentukan oleh tingkah laku seseorang, karena sesuatu hal itu menyenangkan, memuaskan, menarik, berguna, menguntungkan, atau merupakan suatu sistem keyakinan. Nilai, menurut Bertens (2001: 139) adalah suatu yang menarik bagi manusia, sesuatu yang dicari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang disukai dan diinginkan. Dengan demikian, nilai merupakan konsep, sikap, dan keyakinan seseorang terhadap sesuatu yang dipandang berharga.

Pendidikan Islam dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *Tarbiyah Islamiyah*. Secara umum, pendidikan berarti suatu proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau peserta didik dalam upaya mendewasakan peserta didik melalui upaya pengajaran dan latihan, proses, perbuatan, dan cara-cara mendidik. Adapun secara khusus, pendidikan Islam diartikan sebagai proses pentransferan nilai yang dilakukan oleh pendidik meliputi proses perubahan sikap dan tingkah laku serta kognitif peserta didik, baik secara kelompok maupun individual ke arah kedewasaan yang optimal dengan melibatkan seluruh potensi yang dimilikinya sehingga pada

akhirnya peserta didik mampu memfungsikan dirinya sebagai hamba maupun *khalifah fil ardh* dengan berpedoman kepada ajaran agama Islam. Nilai-nilai Islam itu pada hakikatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya di dunia ini, yang satu prinsip dengan lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisah-pisahkan.

Nilai-nilai pendidikan Islam menurut Feisal (dalam Muhaimin dan Madjid, 1993: 110) mencakup tiga komponen: 1) akidah atau keimanan yaitu beriman kepada Allah, Malaikat, Kitab-kitab Allah, Rasul, hari Kiamat, Qadha dan Qadhar; 2) syari'ah mencakup norma ibadah dalam arti khusus maupun dalam arti luas seperti aspek sosial; dan 3) akhlak yaitu baik yang bersifat vertikal, yang berhubungan dengan Allah, maupun yang bersifat horizontal yang berhubungan dengan tata karma sosial. Dalam penelitian ini nilai-nilai pendidikan Islam yang digali dalam novel dibatasi pada nilai akidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak.

Novel merupakan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata yang mempunyai unsur instrinsik dan ekstrinsik. Kata novel berasal dari bahasa

Latin *novellus*, yang kemudian diturunkan menjadi *novies*, yang berarti baru. Novel biasanya menceritakan tentang kehidupan dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya.

Menurut Waluyo (2002: 37) novel memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) ada perubahan nasib pada tokoh cerita; 2) ada beberapa episode dalam kehidupan tokoh; dan 3) biasanya tokoh utama tidak sampai mati. Novel dibangun dari sejumlah unsur yang berhubungan dan saling menentukan, dan kesemuanya itu akan menyebabkan novel menjadi sebuah karya sastra yang bermakna. Dari segi panjang cerita, novel lebih panjang daripada cerita pendek meskipun keduanya merupakan karya sastra prosa. Kualitas novel sangat dipengaruhi oleh pemilihan tema yang menarik, penempatan alur yang tepat, pemilihan tokoh dan penokohan yang menarik pembaca, pemilihan latar yang dekat dengan angan-angan pembaca dan gaya bahasa yang digunakan dalam sebuah novel. Novel yang baik mengandung nilai-nilai moral yang disampaikan oleh tokoh-tokoh yang ada dalam cerita.

Novel sebenarnya merupakan salah satu jenis fiksi, namun dalam perkembangannya novel dianggap sama dengan prosa fiksi. Dalam novel disajikan sebuah dunia imajiner yang dibangun

melalui cerita, tokoh, peristiwa demi peristiwa, dan latar yang semuanya bersifat imajiner (Nurdiyantoro, 2007: 5). Sedangkan Abrams (1981; 119) menyatakan novel merupakan sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang namun juga tidak terlalu pendek.

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan di dalam penelitian ini ada dua, yaitu secara teoritis dan secara metodologis. Secara teoritis yang digunakan adalah penelitian hermeneutika, yaitu suatu paradigma yang berusaha menafsirkan teks atas dasar logika linguistik. Makna bahasa berhubungan dengan konsep-konsep semantik teks sastra atau "tafsir sastra." Hermeneutika berusaha memahami makna sastra yang ada di balik struktur bahasa (Endraswara, 2008: 42). Pendekatan metodologis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Moleong (2013: 6) mendeskripsikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan, tentang orang-orang yang diamati. Alasan pemilihan pendekatan ini adalah karena penelitian ini berkaitan dengan data yang tidak berupa angka-angka, melainkan berupa

penggunaan bentuk-bentuk bahasa berupa bentuk-bentuk verbal yang berwujud tuturan. Pendekatan lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan deskriptif, artinya data yang akan dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskripsi atau fenomena tidak berupa angka-angka koefisien tentang hubungan antarvariabel. Oleh karena penelitian ini tidak terkait dengan variabel-variabel terukur. Deskripsi dalam penelitian ini merupakan deskripsi atas kenyataan yang ada yaitu nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel.

Dalam penelitian ini, data yang diambil yaitu kalimat-kalimat dalam paragraf yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam novel *Ayat-ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy. Sumber data dalam penelitian ini berupa sumber data tertulis yang terdapat pada dalam novel *Ayat-ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah simak. Metode simak merupakan cara pengumpulan data dengan menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 1993: 133). Data yang disimak dalam penelitian ini adalah kalimat-kalimat dalam paragraf pada novel *Ayat-ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*). Analisis isi adalah sebuah analisis yang digunakan untuk mengungkap, memahami, dan menangkap isi karya sastra berupa pesan-pesan yang disampaikan pengarang melalui karya sastranya (Moleong, 2013: 121).

Adapun langkah-langkah yang peneliti lakukan untuk menganalisis data meliputi hal-hal berikut ini.

- 1) Membaca secara kritis novel *Ayat-ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy secara berulang-ulang.
- 2) Data dikelompokkan dan diklasifikasi berdasarkan nilai-nilai pendidikan Islam meliputi nilai akidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak yang terdapat dalam novel *Ayat-ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy.
- 3) Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan Islam meliputi nilai akidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak novel *Ayat-ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy.
- 4) Menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam meliputi nilai akidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak novel *Ayat-ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy.
- 5) Membuat simpulan tentang hasil analisis.
- 6) Menafsirkan hasil analisis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Ayat-ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy ini bertemakan cinta, yaitu 1) cinta hamba terhadap Tuhan, 2) cinta seorang lelaki terhadap perempuan, dan 3) cinta antarumat manusia. Secara umum pengarang menggunakan alur maju, namun kadang-kadang juga pengarang mengisahkan perjalanan ke masa lalu. Novel ini menampilkan tokoh utama dan tokoh pendamping. Tokoh utamanya adalah Fahri. Tokoh Fahri menjadi muara setiap cerita, melakukan segala tindakan tokoh utama. Tohoh Fahri merupakan tokoh protagonis karena dia berperan menjadi tokoh yang memiliki sifat-sifat baik. Tokoh lainnya adalah Maria, Aisha, Noura, Nurul, Syaikh Akmad Taqiyyudin, Syaikh Usman Abdul Fatah, Bahadur, Tuan Boutros, Yousef, dan Madame Nahed. Latar dalam novel ini berada di Mesir dengan berbagai budaya yang ada di sana. Latar sosial dalam novel ini merupakan kisah kehidupan mahasiswa Indonesia di negeri Mesir yang sedang kuliah di Universitas Al-Azhar. Dalam penceritaan, pengarang memposisikan dirinya sebagai tokoh utama atau sudut pandang orang pertama.

Nilai Pendidikan Akidah

Nilai akidah atau tauhid adalah konsep Islam yang menyatakan keesaan kepada Allah. Keesaan tersebut termanifestasi dalam perbuatan-perbuatan yang dilakukan dengan bentuk menghambakan dirinya kepada Allah, tiada patut Tuhan yang disembah selain Allah SWT, meyakini dalam hati serta mengikrarkan melalui perbuatan dan melaksanakannya sesuai dengan perbuatan. Dalam novel terlihat prinsip berserah diri kepada Allah SWT dalam sikap takwa dalam cuplikan berikut ini.

Beliau meminta agar cintanya kepada Allah melebihi pada cintanya kepada air yang dingin, yang sangat dicintai, disukai, dan diingini oleh siapa saja yang kehausan di musim panas. Di daerah yang beriklim panas, cinta pada air yang sejuk dingin dirasakan oleh siapa saja, oleh semua manusia. Jika cinta kepada Allah telah melebihi cintanya seseorang yang sekarat kehausan di tengah sahara pada air dingin maka itu adalah cinta yang luar biasa. Sama saja dengan melebihi cinta sejati kepada Allah Azza Wa Jalla (El Shirazy, 2008: 61).

Pada kutipan novel tersebut jelaslah pengarang menekankan nilai takwa kepada Allah SWT. Kecintaan hamba

seharusnya hanya kepada Allah SWT, bukan kepada manusia atau benda yang sangat dicintai sekalipun. Hal ini sejalan dengan kandungan surat Al-Anbiya ayat 25, *“Dan Kami tidak mengutus seseorang rasul pun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya: Bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku.”*

Prinsip akidah selanjutnya adalah taat dan patuh kepada Allah SWT melalui perbuatan menjauhi perbuatan dosa. Hal ini dapat terlihat pada cuplikan novel di bawah ini.

Nurul memberikan kesaksian dengan suara terbata-bata menahan emosi. Ia menceritakan cerita yang dikisahkan sendiri oleh Noura kepadanya ketika Noura menginap beberapa hari di rumahnya. Cerita yang sangat berbeda dengan yang dikatakan Noura di sidang pengadilan. “Saya yakin Noura saat ini sedang berbohong. Apa yang dia katakan di pengadilan itu dusta. Dia bercerita malam itu di kamar Maria dan baru bertemu Fahri pukul tujuh pagi. Dan uang dua puluh *pound* itu diberikan kepadanya bukan sebagai harga atas kegadisannya. Itu fitnah. Fahri tidak mungkin melakukan kejahatan seperti itu. Dia menyentuh tangan perempuan saja tidak mau.” (El Shirazy, 2008: 262).

Dalam kutipan novel tersebut, pengarang menampilkan tokoh utama

Fahri yang selalu menjaga kesucian dirinya. Tokoh Fahri tidak mau menyentuh tangan perempuan yang bukan muhrimnya. Hal ini dilakukan sebagai bentuk menghargai harkat dan martabat perempuan. Larangan mendekati zinah sesuai dengan surat Al-Israa ayat 32, *“Dan janganlah kamu mendekati zinah; sesungguhnya zinah itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk.”*

Nilai Pendidikan Ibadah

Ibadah *mahdhah* berupa melakukan salat sebagai bentuk sarana komunikasi antara seorang hamba dengan Tuhan. Setiap muslim diperintahkan melaksanakan ibadah salat. Tentunya salat yang dimaksud adalah salat wajib sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Ankabuut ayat 45, *“Bacakanlah apa yang telah diwahyukan kepadamu dari Al Kitab dan dirikanlah salat, sesungguhnya salat itu mencegah manusia dari perbuatan yang keji dan munkar dan sungguh ingat pada Allah adalah lebih besar manfaatnya, dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”* Sikap hidup Fahri yang taat kepada Allah dengan terbiasa melaksanakan salat berjamaah di masjid terlihat dalam cuplikan nonel berikut ini.

Seperti biasanya, usai salat maghrib berjamaah di masjid kami berkumpul di ruang tengah untuk makan bersama. Kali ini kami hanya berempat. Masih kurang satu, yaitu Si Misbah. Ia belum pulang. Ia masih di Wisma Nusantara yang menjadi sentral kegiatan mahasiswa Indonesia. Gedung yang diwakafkan oleh Yayasan Abdi Bangsa City. (El Shirazy, 2008: 3).

Kutipan novel di atas mencerminkan tokoh utama Fahri senantiasa melakukan salat berjamaah di masjid. Salat berjamaah memiliki keutamaan mendapatkan pahala yang berlipat ganda. Pada era sekarang ini salat berjamaah merupakan hal yang sulit dilakukan oleh umat muslim karena mereka sibuk dengan urusan duniawi. Salat merupakan ibadah yang dapat mencegah perbuatan buruk.

Ibadah *ghairu mahdhah* berupa muamalah yaitu segala sesuatu mengenai hubungan manusia dengan manusia lainnya dalam berbagai kehidupan dan pergaulan. Salah satu bentuk muamalah adalah menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim, baik laki-laki maupun perempuan, karena seseorang menuntut ilmu itu layaknya jihad di jalan Allah. Menuntut ilmu seperti termaktub dalam surat Al-Mujaadilah ayat 11, *“Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan*

Asep Muhyidin...

kepadamu: Berlapanglah dalam majlis, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” Nilai ibadah muamalah menuntut ilmu dalam novel terlihat pada cuplikan berikut ini.

Jadwalku mengaji pada Syaikh yang terkenal sangat disiplin itu seminggu dua kali. Setiap Ahad dan Rabu. Beliau selalu datan tepat waktu. Tak kenal kata absen. Tak kenal cuaca dan musim. Selama tidak sakit dan tidak ada uzur yang teramat penting, beliau pasti dating. Sangat tidak enak jika aku absen hanya karena alasan panasnya suhu udara (El Shirazy, 2008: 3).

Pada cuplikan novel tersebut terlihat tokoh Fahri menuntut ilmu dengan mengaji Al Quran kepada ulama Mesir yang terkenal memiliki kedisiplinan yang tinggi. Walaupun udara di sana sangat panas, dengan tekad yang bulat Fahri belajar mengaji kepada ulama Syaikh Utsman Abdul Fatah. Pada ulama besar tersebut, Fahri belajar *qiraah* (membaca Al Quran dengan riwayat tujuh Imam) dan juga belajar ilmu *ushul tafsir* (ilmu tafsir paling pokok). Selain kuliah di

Universitas Al Azhar, Fahri juga mempelajari ilmu Al Quran dan tafsir.

Nilai Pendidikan Akhlak

Akhlak terhadap Allah SWT dalam novel tercermin dalam bentuk bersyukur kepada Sang Pencipta.

Aku merasa seperti ada hawa dingin turun dari langit. Menetes deras ke dalam ubun-ubun kepalaku lalu menyebar ke seluruh tubuh. Seketika itu aku sujud syukur dengan berlinang air mata. Aku merasa seperti dibelai-belai tangan Tuhan. Setelah puas sujud syukurku aku mengungkapkan rasa gembira pada teman-teman satu rumah. Mereka semua menyambut dengan riang gembira. Dengan tasbih, tahmid, dan istigfar (El Shirazy, 2008: 61).

Dalam cuplikan novel tersebut terlihat tokoh Fahri melakukan sujud syukur atas keberhasilan yang telah diraihinya. Perbuatan mensyukuri nikmat yang telah diberikan oleh Allah sejalan dengan surat Ibrahim ayat 7, “*Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan : Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.*”

Akhlak terhadap keluarga termanifestasi dalam bentuk berbakti kepada kedua orang tua. Walaupun tokoh Fahri sedang kuliah jauh di negeri orang,

dia tetap mendoakan kedua orang tuanya yang berada di Indonesia.

Dalam sujud kumenangis kepada Tuhan, memohon rahmat kesejahteraan tiada berpenghabisan untuk bunda, bunda, bunda, dan ayah tercinta. Usai salat isya dan witr aku tidur lagi. Aku bermimpi lagi. Bertemu ayahanda dan bunda tercinta. Kami berpelukan dan menangis haru dalam samudra cinta (El Shirazy, 2008: 146).

Dalam cuplikan novel tersebut, tokoh Fahri setiap usai salat isya dan witr selatu tidak lupa mendoakan kedua orang tuanya di kampung. Kewajiban seorang anal yang shaleh untuk selalu mendoakan deua orang tuanya. Berbakti dan berbuat baik kepada kepada kedua orang tua sesuai dengan surat Al-Israa ayat 23, *“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan ‘ah’ dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkan kepada mereka perkataan yang mulia.”*

Akhlik terhadap masyarakat dapat dilihat dari tokoh Fahri yang bertetangga dan berteman baik dengan Maria yang

berbeda bangsa dan juga berbeda Agama. Fahri selalu menjaga silaturahmi dengan Maria yang beragama Kristen Koptik.

“Akh, Rudi, kamu jangan berprasangka yang bukan-bukan. Kamu kan tahu, Maria berbuat begitu atas nama keluarganya. Atas petunjuk ayahnya yang baik hati itu. Dan karena kepala keluarga di rumah ini adalah aku, maka tiap kali memberi makanan, minuman, atau menyampaikan sesuatu yan selalu lewat aku, *as a leader here*. Dia menyampaikan sesuatu atas nama keluarganya dan aku dianggap representasi kalian semua. Jadi ini bukan hanya interaksi antara dua *person* saja, tapi dua keluarga. Bahkan lebih besar dari itu, dua bangsa dan dua penganut keyakinan yang berbeda. Ini keharmonisan hidup sebagai umat manusia yang berada di muka bumi ini.” (El Shirazy, 2008: 60).

Kaum muslimin harus bersikap toleran terhadap kaum lainnya sebagaimana surat Al-Hujuraat ayat 13, *“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”*

Implikasi Hasil Penelitian bagi Pembelajaran Bahasa Indonesia di MA

Penelitian sastra mempunyai peranan penting dalam berbagai aspek kehidupan manusia, di samping juga berpengaruh positif terhadap pembinaan dan pengembangan sastra itu sendiri. Penelitian sastra berhubungan dengan aspek-aspek di luar sastra itu sendiri, misalnya agama, filsafat, pendidikan, dan sebagainya (Endraswara, 2008: 10). Dalam hal ini karya sastra Islami berhubungan erat dengan pendidikan Islam. Novel Islami sebagai bagian dari karya sastra Islami merupakan media pembelajaran yang baik untuk mentransformasikan nilai-nilai pendidikan Islam dan moral kepada para peserta didik.

Istilah “pendidikan karakter” muncul menjadi gerakan masif di seluruh dunia sebagai bentuk kepedulian untuk menyiapkan anak didik berkarakter baik. Semua lembaga pendidikan dasar dan menengah menyosialisasikan pendidikan karakter, termasuk Indonesia mulai tahun 2010 (Sutomo, 2014). Kurikulum 2013 disusun dengan mengembangkan dan memperkuat sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara berimbang. Penekanan pembelajaran diarahkan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang dapat mengembangkan

sikap spiritual dan sosial sesuai dengan karakteristik bidang studi dan budi pekerti diharapkan akan menumbuhkan budaya keagamaan (*religious culture*) di sekolah.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti, guru perlu mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan Islam yang ditemukan pada novel *Ayat-ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy sebagai bentuk penguatan pendidikan karakter di sekolah. Pendidikan karakter merupakan usaha mempengaruhi jiwa anak didik untuk menanamkan akhlak sehingga terbentuklah manusia yang berkepribadian dan berbudi luhur sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan karakter menjadi penting bagi kehidupan. Nilai-nilai dalam pendidikan karakter merupakan bentuk kesalehan sosial yang harus diaktualisasikan dalam sistem pendidikan sehingga mampu menepis dan membendung krisis multidimensi menuju terbentuknya pribadi yang berakhlak mulia. Novel-novel karya Habiburrahman El Shirazy dapat dijadikan media pembelajaran untuk menguatkan pendidikan karakter di sekolah karena umumnya novel-novel tersebut berisi nilai-nilai pendidikan dan nilai-nilai moral bernapaskan ajaran Islam (Mulyadi, 2016). Oleh karena itu, guru

wajib membuat skenario pembelajaran meliputi pendahuluan, inti dan penutup.

Pada kegiatan pendahuluan, guru wajib melaksanakan: 1) berdoa dalam rangka menyiapkan secara psikis dan fisik peserta didik; 2) memberi motivasi belajar peserta didik secara kontekstual sesuai kehidupan sehari-hari; 3) mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari; 4) menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai; dan 5) menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

Kegiatan inti, guru wajib melaksanakan proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar. Aspek sikap dimulai dari menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, hingga mengamalkan. Seluruh aktivitas pembelajaran berorientasi pada tahapan kompetensi yang mendorong peserta didik untuk melakukan aktivitas tersebut. Kemudian, aspek pengetahuan melalui aktivitas mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta. Untuk memperkuat pendekatan saintifik guru harus menerapkan pembelajaran berbasis penyingkapan (*discovery learning*). Untuk

mendorong peserta didik menghasilkan karya kreatif dan kontekstual, baik individual maupun kelompok, disarankan yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*). Aspek keterampilan diperoleh melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Seluruh isi materi pelajaran yang diturunkan dari keterampilan harus mendorong peserta didik untuk melakukan proses pengamatan hingga penciptaan.

Kegiatan penutup, guru bersama peserta didik baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi: 1) seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung; 2) memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran; 3) melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok; dan 4) menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam ditemukan dalam novel *Ayat-ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy. Nilai pendidikan Islam tersebut berupa: 1) nilai akidah, berupa prinsip berserah diri kepada Allah SWT dalam sikap takwa, dan taat kepada Allah SWT melalui perbuatan menjauhi perbuatan dosa; 2) nilai ibadah yaitu ibadah *mahdhah* berupa salat wajib dan ibadah *ghairu mahdhah* berupa muamalah dalam bentuk menuntut ilmu; 3) nilai akhlak, yaitu akhlak terhadap Allah SWT dalam novel tercermin dalam bentuk bersyukur kepada Sang Pencipta, akhlak terhadap keluarga termanifestasi dalam bentuk berbakti kepada kedua orang tua, dan akhlak terhadap masyarakat berupa toleransi dapat dilihat dari tokoh Fahri yang bertetangga dan berteman baik dengan Maria yang berbeda bangsa dan juga berbeda Agama.

Novel *Ayat-ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy merupakan novel yang sangat religius. Novel ini menceritakan tokoh utama Fahri yang berpegang teguh pada ajaran agama yang dianutnya. Melalui jalan cerita yang disampaikan pengarang, para pembaca novel ini diharapkan dapat mengambil

pelajaran berupa akhlak terpuji dari kisah para tokoh. Guru perlu mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan Islam yang ditemukan pada novel *Ayat-ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy sebagai bentuk penguatan pendidikan karakter di sekolah. Oleh karena itu, guru wajib membuat skenario pembelajaran meliputi pendahuluan, inti dan penutup.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 1981. *A Glosary in Literary Term*. New York : Slot, Rinehart and Winston.
- Daroeso, Bambang. 1989. *Dasar dan Konsep Pendidikan Pancasila*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2005. *Al Quran dan Terjemahannya*. Bandung: Syamil Cipta Media.
- El Shirazy, Habiburrahman. 2008. *Ayat-Ayat Cinta*. Jakarta: Republik.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Ferdiansyah. 2017. "Nilai Profetik dan Pendidikan Islam Humanistik dalam Novel *99 Cahaya di Langit Eropa* Karya Hanum Salsabiela dan Rangga.
- Isnainah, Siti, etc. 1993. "The Representation of Islamic Teaching in The Novels by Habiburrahman El Shirazy (The Study of Literary Sociology and Educational Values)," *Journal of Education and Practice*, vol.4, no.13, pp.197-203.

- Mahayana, Maman S. 2008. *Fenomena Novel Islami*. <http://www.sastra-indonesia.com> (diakses 11 Juli 2018).
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi. 2016. The Values of Moral Learning in *Ketika Cinta Bertasbih* Novel Written by Habiburrahman El Shirazy. *Al Ta'lim Journal*, vol.23, no.2, hlm.156-168. DOI: <http://dx.doi.org/10.15548/jt.v23i2.167>.
- Nasir, Muhammad. 2015. "Educational Value of Dream and Reality Psychoanalysis in *Sang Pemimpi* a Novel by Andrea Hirata." *Al Ta'lim Journal*, vol. 22, no. 1, pp. 55-67. DOI: <http://dx.doi.org/10.15548/jt.v22i1.118>
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Simanjuntak, Maria, Tiur Asi Siburian, Daulat Saragi. 2017. "An Analysis of Character Education Values in Non-fiction Novel *Habibie dan Ainun* Created By Bacharuddin Jusuf Habibie and Its Advantages as Literature Reading for Senior High School in Medan," *British Journal of Education*, vol.5, no.11, pp.29-49.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: DutaWacana University Press.
- Sutomo, Imam. 2014. "Modification of character education into *akhlaq* education for the global community life." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, vol.4, no. 2, hlm. 291-316.
- Teew, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Waluyo, Herman J. 2002. *Pengkajian dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Salatiga: Widyasari